

SISTEM MORFOLOGI NOMINA DALAM BAHASA KULISUSU

Oleh
Sarmin

Email: Sarminjhee@Gmail.Com

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Sistem Morfologi Nomina dalam Bahasa Kulisusu. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sistem morfologi nomina dalam bahasa kulisusu, khususnya kelurahan lemo. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai sumbangan pikiran dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa pada umumnya, selain itu juga diharapkan agar dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi mengenai sistem morfologi nomina dalam bahasa kulisusu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data adalah wawancara sumber data penelitian ini terdiri atas sumber data tertulis dan sumber data lisan. Adapun penentuan informan dilakukan dengan menggunakan kriteria yakni (1) penutur asli bahasa kulisusu (2) sudah dewasa (18-60). Hasil yang diperoleh, dalam bahasa kulisusu ditemukan beberapa ciri-ciri nomina yang terdiri dari ciri morfologis, ciri sintaksis, dan ciri semantik. Bentuk-bentuk nomina meliputi yaitu nomina dasar dan nomina turunan. Fungsi dan makna nomina dalam hubungannya dengan reduplikasi dan makna nomina dalam hubungannya dengan pemajemukan.

Kata kunci: Nomina, Bahasa Kulisusu

PENDAHULUAN

Bahasa daerah sebagai bagian dari kebudayaan sangat bermanfaat bagi masyarakat pemakainya, terutama sebagai alat komunikasi sehingga memungkinkan terjadinya saling pengertian, saling sepakat, dan saling membutuhkan dalam kehidupan. Selain itu, melalui suatu bahasa daerah akan memupuk rasa persatuan dan kesatuan antarwarga pemakainya. Dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa nasional, (2) bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pelajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, dan (3) alat pengembangan dan pendukung kebudayaan daerah (Halim dalam Marsono 2011: 18).

Menyadari pentingnya bahasa daerah sebagai sarana komunikasi dalam berbagai aspek kegiatan yang bersifat kedaerahan dan sebagai alat untuk mengembangkan kebudayaan daerah, maka pembinaan dan pengembangan bahasa daerah perlu dilaksanakan dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia dan untuk memperkaya perbendaharaan kosa kata dalam khazanah kebudayaan nasional. Itulah sebabnya pemerintah selalu berusaha membina dan mengembangkan baik bahasa Indonesia maupun bahasa-bahasa daerah tidak saja bertujuan untuk menjaga kelestarian bahasa-bahasa daerah tetapi juga bermanfaat bagi pembinaan, pengembangan dan pembakuan bahasa Indonesia. Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tidak dapat terlepas dari pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa daerah karena keduanya saling memiliki.

Bahasa Kulisusu sebagai salah satu bahasa daerah di Sulawesi Tenggara, diwariskan dan dipelihara secara turun-temurun oleh penduduk Kabupaten Buton Utara. Secara singkat disini akan dikemukakan tentang penamaan Bahasa Kulisusu. dalam laporan penelitian Syahrudin Kaseng (1983) yang berjudul, "pemetaan bahasa-bahasa di Sulawesi Tenggara" menginterverensi 20 bahasa di Sulawesi tenggara menurut penamaan masyarakat pemakainya. Di antara 20 bahasa yang terinterventaris itu, selanjutnya beliau mengkategorikan ke dalam 11 bahasa, yakni (1) Tolaki, (2) Muna (3) Masiri, (4) Bosoa, (5) Wakatobi, (6) Wolio-Kamaru, (7) Cia-cia-Wabula, (8) Moronene-Kabaena (9) Kulisusu-

Wawonii, (10) Lawele-Kekenauwe-Kambowa, dan (11) Mawasangka-Siempu-Laompo-Katobengke. Pengkategorian tersebut didasarkan 200 kata dasar yang dikemukakan oleh Swadesh. Adanya penamaan Bahasa Kulisusu yang dirangkaikan bersama-sama dengan Wawonii. Jadi menurut penelitian ini Bahasa Kulisusu dikategorikan sebagai satu bahasa.

Dalam pergaulan antarwarga pendukung Bahasa Kulisusu, bahasa ini memegang peranan yang sangat penting. Peranan ini dapat dilihat baik sebagai alat komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam upacara-upacara adat dan kesenian. Di samping itu, Bahasa Kulisusu berperan sebagai bahasa pengantar di lembaga pendidikan, baik pendidikan secara informal maupun pendidikan formal khususnya pada kelas-kelas permulaan sekolah dasar.

Bahasa Kulisusu merupakan salah satu dari sekian ratus bahasa daerah di Indonesia yang masih tetap hidup dan dipertahankan oleh masyarakat Kulisusu. Kelestarian hidup bahasa daerah di Indonesia termasuk didalamnya Bahasa Kulisusu dijamin oleh Undang-Undang Dasar 1945 “daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (Bahasa Jawa, Sunda, Madura, dan sebagainya) bahasa-bahasa itu dihormati dan dipelihara oleh negara. Bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian dari kebudayaan manusia yang hidup”.

Bahasa Kulisusu dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah sejajar dengan bahasa-bahasa yang lainnya di Indonesia dan mempunyai fungsi dan peranan yang cukup besar dikalangan masyarakat pendukungnya selain digunakan sebagai alat komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari, Bahasa Kulisusu juga digunakan dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan lainnya seperti upacara adat, kegiatan kebudayaan, dan keagamaan, bahkan digunakan sebagai bahasa pengantar di kelas-kelas tingkat permulaan sekolah dasar. Kenyataan ini menunjukkan perlunya pembinaan dan pengkajian bahasa daerah guna meningkatkan mutu pemakaian dan memperkaya perbendaharaan Bahasa Indonesia serta khazanah kebudayaan nasional.

Bahasa sebagai fenomena yang memadukan dunia makna dan dunia bunyi mempunyai tugas subsistem yaitu, subsistem fonologi mencakup segi-segi bunyi bahasa maupun yang bersangkutan dengan fungsinya dalam komunikasi. Subsistem gramatikal atau tata bahasa terbagi atas subsistem morfologis dan sintaksis. Subsistem morfologis mencakup kata, bagian-bagian kata, satuan-satuan yang lebih besar dari kata, serta hubungan antara satuan-satuan itu. Subsistem leksikal mencakup perbendaharaan kata atau leksikon (Kridalaksana, 1989: 5-6).

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dan pengkajian secara khusus membahas eksistensi Bahasa Kulisusu dari segi sistem morfologi nomina dalam Bahasa Kulisusu. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah sistem morfologi nomina dalam Bahasa Kulisusu. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data deskriptif yang lengkap tentang Sistem Morfologi Nomina dalam Bahasa

KAJIAN PUSTAKA

a. Pengertian Morfologi

Menurut Crystal (1980: 232-233), morfologi adalah cabang tata bahasa yang menelaah struktur atau bentuk kata, utamanya melalui penggunaan morfem. Seorang ahli bahasa di Indonesia J.S Badudu memberikan batasan bahwa: “morfologi adalah ilmu yang membicarakan morfem, yaitu bagaimana kata dibentuk dari morfem-morfem. Jadi morfologi berurusan dengan struktur dalam kata”. (1979:66).

Samsuri dalam *Analisa Bahasa* (cet. I, 1987; cet. II, 1980), tidak secara eksplisit mendefinisikan morfologi. Pengertian morfologi hanya tersirat pada waktu beliau membahas proses morfologis dimana proses morfologis didefinisikan sebagai cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain.

Selain dari pengertian tersebut, maka dalam hal yang sama M. Ramlan yang merupakan tokoh struktural di Indonesia memberikan definisi tentang morfologi sebagai berikut:

Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk beluk bentuk kata itu, baik fungsi gramatikal maupun fungsi semantik (1985:19).

b. Morfem dan Kata

1. Morfem

Morfologi ialah satu bidang linguistik atau ilmu bahasa yang mempelajari bentuk dan struktur kata serta proses pembentukannya. Verhaar (1978: 52) telah memberikan uraian yang jelas, yaitu bahwa morfologi adalah bidang ilmu bahasa atau linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal.

Morfem adalah satuan gramatik yang paling kecil dan mempunyai arti atau makna. Oleh karena itu, morfem sebagai satuan atau bentuk terkecil dari gramatik yang mempunyai arti, tidak dapat lagi dipisah-pisahkan menjadi bagian yang lebih kecil. Hal ini disebabkan karena jika suatu bentuk morfem dipisah-pisahkan menjadi lebih kecil, maka bentuk tersebut tidak akan mempunyai arti dan berarti pula bentuk tersebut tidak dapat lagi disebut morfem.

Morfem dibentuk oleh dua buah unsur bahasa (latin) yaitu unsur *morphe* = bentuk, dan unsur *ema* = yang mengandung arti. J. S Badudu mendefinisikan morfem sebagai bentuk bahasa yang terkecil yang tidak dapat lagi dibagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Sedangkan menurut Harmuti Kridalaksana (1982: 110) morfem adalah satuan bahasa yang terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian-bagian bermakna yang lebih kecil.

Morfem adalah satuan bahasa/ linguistik yang terkecil dan mempunyai arti. Verhaar (2000: 97). Menjelaskan bahwa morfologi mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Satuan gramatikal artinya satuan bahasa yang dapat berterima walaupun secara terpisah dengan morfem lain tidak memiliki apa-apa (dalam marafad, 2012: 9).

Samsuri (1978: 170) mengemukakan secara jelas mengenai morfem. Dikatakannya bahwa komposit adalah bentuk-bentuk pengertian terkecil yang sama atau mirip yang berulang, yang disebut morfem. Pengertian terkecil di sini bukanlah jumlah fonem yang mirip, melainkan konstruksi yang tidak bisa diuraikan unturnya. Kalau dikurangi atau diuraikan, pengertian yang terkandung akan hilang atau rusak.

2. Kata

Kata yaitu satuan bahasa yang dapat diujarkan sebagai bentuk bebas atau dapat berdiri sendiri dalam pemakaian bahasa. Berdasarkan proses pembentukannya kata dapat dibedakan atas kata dasar/asal dan kata bentuk/jadian/turunan.

M. Ramlan, dalam bukunya *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi* mengajukan pengertian Kata sebagai bentuk bebas paling kecil, atau dengan kata lain, setiap bentuk bebas merupakan kata. Harmuti Kridalaksana, dalam *Kamus Linguistik*, juga mengemukakan pengertian kata sebagai berikut: kata adalah morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas (1982: 76).

Kata adalah satuan atau bentuk bebas dalam tuturan. Bentuk secara morfemis adalah bentuk yang dapat berdiri sendiri, artinya tidak membutuhkan bentuk lain yang digabung dengannya (Verhaar, 2012:97). Kata dalam sintaksis merupakan satuan terkecil yang biasa menduduki salah satu fungsi sintaksis sedangkan dalam morfologi merupakan satuan terbesar, dibentuk melalui salah satu proses morfologi.

Menurut Crystal ((1980 : 383-385), kata adalah satuan ujaran yang mempunyai pengenalan intuitif universal oleh penutur asli, baik dalam bahasa lisan maupun dalam bahasa tulisan. Namun ada beberapa untuk sampai kepada pemakainya yang konsisten dari istilah itu dalam kaitannya dengan kategori-kategori lain dari pemerian linguistik.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pada prinsipnya kata adalah satuan bahasa terkecil, bebas, dan bermakna.

c. Proses Morfologis

Mengenai pengertian proses morfologis ini ada beberapa para ahli yang mengemukakan di antaranya : Ramlan mengemukakan pengertian proses morfologis adalah “proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya” (1985: 46).

Kemudian Samsuri menyatakan bahwa proses morfologis adalah “cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain” (1988: 18). Proses pembentukan kata itu bermacam-macam di antaranya afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan

1. Afiksasi

Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah kata dasar atau bentuk dasar (Chaer, 2007: 177). Dalam proses ini terlibat unsur-unsur dasar atau bentuk dasar, afiks, dan makna gramatikal yang dihasilkan. Selanjutnya Chaer (2007: 177-181) membagi menjadi dua, yaitu dilihat dari segi sifat kata yang dibentuknya dan dilihat dari segi posisi melekatnya pada bentuk dasar. Dilihat dari posisi melekatnya pada bentuk dasar dibedakan adanya prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan imbuhan gabung atau imbuhan kombinasi.

Afiksasi adalah pembentukan kata dengan jalan pembubuhan afiks pada suatu bentuk. Afiks adalah suatu satuan gramatik terikat yang didalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru (Ramlan, 1987:55).

Masih Ramlan (1987:54), menjelaskan bahwa, proses pembubuhan afiks ialah pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks. Untuk membentuk kata Misalnya pembubuhan afiks **ber-** pada obat menjadi berobat, pada korban menjadi berkorban, dan pada getah menjadi bergetah. Pembubuhan afiks **meN-** pada baca menjadi membaca, pada tulis menjadi menulis, dan pada buru menjadi memburu.

2. Reduplikasi

Reduplikasi adalah pembentukan kata melalui proses morfologi yang berasal dari satu akar. Akar tersebut berkonstruksi dengan duplikatnya menjadi kata yang disebut istilah *reduplikasi* atau *perulangan*. Dapat pula dikatakan bahwa proses morfologis ini menghasilkan kata yang terdiri atas akar yang sama (berasal dari satu akar). Struktur konstitutivanya mirip dengan pemajemukan. Tetapi sistem yang ada dalam proses pemajemukan berasal dari dua akar.

Chaer (2008:181) mengemukakan reduplikasi morfologis dapat terjadi pada bentuk dasar yang berupa akar, berupa bentuk afiks, dan berupa bentuk komposisi. Prosesnya dapat berupa pengulangan utuh, pengulangan berubah bunyi, dan pengulangan sebagian.

Samsuri (1978:191) mengemukakan dua macam bentuk reduplikasi yaitu (1) reduplikasi penuh, dan (2) reduplikasi sebagian. Kedua macam bentuk reduplikasi tersebut terdapat juga dalam Bahasa Kulisusu. Reduplikasi penuh dapat dilihat dalam kata *ule-ule* ‘ular-ular’ dan reduplikasi sebagian *ompo-ompole* ‘banyak-banyak’ berasal dari kata *ompole* ‘banyak’.

Dari uraian tersebut dapat di peroleh gambaran nomina reduplikasi Bahasa Kulisusu yang terdiri (1) reduplikasi penuh, (2) reduplikasi sebagian, dan (3) reduplikasi berafiks.

3. Pemajemukan

pemajemukan adalah proses morfologis yang menghasilkan kata yang disebut kata majemuk. Struktur fungsionalnya mirip dengan struktur fungsional kata reduplikasi, yaitu terdiri atas dua slot pusat. Perbedaannya ialah terletak pada akarnya. Komponen reduplikasi terdiri atas dua akar yang disebut dengan pusat satu dan pusat dua, sedangkan pemajemukan tidak demikian. Pemajemukan mempunyai komponen yang terdiri atas dua akar yang berbeda. Dengan demikian, struktur fungsional disebut dengan pusat satu dan pusat dua.

Cook (1969:134) memberikan uraian bahwa kata majemuk biasanya mempunyai komponen terdiri atas kelas kata yang sama dan kelas kata yang berbeda. Dalam hal ini, akar pertama dalam nomina majemuk terdiri atas nomina, sedangkan akar kedua dapat berupa nomina, verba, adjektiva, dan adverbial.

d. Morfofonemik

Morfofonemik membicarakan proses morfofonemis. Yang dimaksud dengan proses morfofonemis ini adalah peristiwa perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem yang disebabkan karena persenyawaan dua buah fonem. Proses morfofonemik adalah proses berubahnya suatu fonem menjadi fonem lain sesuai dengan fonem awal kata yang bersangkutan.

Morfofonemik atau biasa disebut morfofonologi adalah ilmu yang mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain. Dalam bahasa Indonesia terdapat empat prefiks (*meN-*, *per-*, *ber-*, dan *ter-*) yang mengalami perubahan sesuai dengan fonem awal bentuk dasar yang dilekatinya.

Morf fonologi adalah telaah umum mengenai bidang kebersamaan antara bunyi dan bentuk kata. Dalam morfologi kita dapat menelaah bunyi tunggal beserta varian-variannya saja, tetapi justru menelaah bunyi-bunyi rangkap beserta varian-variannya (Heatherington; 1980: 47). morf fonemik mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul akibat pertemuan morfem dengan morfem lain (Ramlan: 1983:73).

Berbicara mengenai proses morf fonemik dalam bahasa Indonesia, maka terdapat tiga hal yang penting, yaitu: (a) proses perubahan fonem, (b) proses penambahan fonem, (c) proses penanggalan/ penghilangan fonem.

Morf fonemik adalah perubahan fonem yang terjadi akibat morfologis. Awalan **me-**, **per-**, **ber-**, dan **ter-** dapat mengalami perubahan bentuk misalnya morf fonemik awalan **me-**

Me- + latih → melatih

Me- + rasa → merasa

Me- + masak → memasak

Awalan **me-** tidak berubah bentuknya jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /l/, /r/, /w/, /y/, /m/, /n/, /ŋ/ (ng), dan /ñ/ (ny)

e. Batasan dan Ciri Nomina

Nomina sebagai salah satu kelas kata yang dapat diidentifikasi berdasarkan ciri-ciri yang membedakan dengan kelas kata lainnya. Batasan mengenai nomina telah diberikan oleh para pakar bahasa dengan dasar-dasar ciri tertentu yang menggunakan istilah yang bervariasi.

Gorys Keraf (1984: 86) mengemukakan, “segala macam kata yang dapat diterangkan atau diperluas dengan yang + kata sifat adalah kata benda”. Sedangkan Ramlan mengemukakan “Nomina adalah semua kata yang dapat tempat objek dan apabila dinegatifkan, maka dinegatifkan dengan kata bukan”.

Sejalan dengan definisi tersebut, dalam tata bahasa baku bahasa Indonesia (1988: 152) dijelaskan sebagai berikut:

Nomina yang sering juga disebut kata benda dapat dilihat dari dua segi, yakni segi semantik dan segi sintaksis. Dari segi semantik mengatakan bahwa nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda dan konsep atau pengertian. Dengan demikian kata seperti *guru*, *kucing*, *kursi*, dan *kebangsaan* adalah nomina. Dari segi sintaksisnya nomina mempunyai ciri-ciri tertentu: (1) dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek atau pelengkap. Kata “pemerintah dan perkembangan” dalam kalimat, pemerintah akan menetapkan perkembangan adalah nomina. Kata pekerjaan dalam kalimat, ayah mencari saya pekerjaan adalah nomina. (2) nomina tidak dapat dijadikan bentuk ingkar dengan tidak. Kata pengingkarnya ialah bukan tidak pernah kontras dengan tidak. (3) nomina lazimnya dapat diikuti oleh adjektiva baik secara langsung maupun dengan perantaraan kata yang. Dengan demikian, buku dan rumah adalah nomina karena dapat bergabung buku baru, rumah mewah atau buku yang baru, dan rumah yang mewah.

1. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian tersebut maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode Deskriptif kualitatif bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat Issac dan Michael (dalam Usmar, 2002: 4). Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) karena keseluruhan data yang dikumpulkan umumnya di peroleh di lapangan dengan cara peneliti langsung ke lokasi penelitian untuk menemui para informan untuk memperoleh data sesuai dengan masalah penelitian Data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni data bahasa lisan berupa tuturan-tuturan bahasa kulisusu yang ada di Kelurahan Lemo Kecamatan Kulisusu dalam bentuk kata yang bersumber dari informan yang memuat sistem morfologi nomina dalam Bahasa tersebut. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik rekam dan teknik catat. Teknik rekam digunakan pertimbangan bahwa data yang diteliti berupa data lisan sehingga teknik rekam ini merupakan teknik utama sedangkan Teknik catat hanya merupakan koreksi terhadap hasil rekaman yang kurang jelas.

2. PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, maka dapat diberikan suatu pernyataan universal, bahwa dalam bahasa kulisusu juga mengalami sistem morfologi nomina. Untuk lebih jelasnya, pada bab ini akan disajikan data-data dalam tuturan bahasa kulisusu yang ditemukan di lapangan. Data

yang ditemukan di lapangan akan dianalisis menggunakan pendekatan struktural untuk menganalisis bentuk sistem morfologi nomina dalam bahasa kulisusu

A. Ciri Morfologis

1. Afiksasi

a. prefiks

Prefiks adalah afiks yang diimbuhkan di muka bentuk dasar. Afiks yang berbentuk prefiks dalam bahasa kulisusu sangat produktif. Ada beberapa prefiks yang terdapat dalam bahasa kulisusu yaitu prefiks *bha-*, *prefiks pe-*, *prefiks pa-*, *prefiks po(N)-*, *prefiks yo-*, *prefiks ka(N)*, dan *prefiks ko-*.

a. Prefiks bha-

Prefiks **bha-** berfungsi sebagai afiks pembentuk nomina.

Contoh:

bha- + bobo 'marah'(Adj) → bhabobo 'pemarrah' (N)
bha- + aso 'jual'(V) → bhaaso 'penjual'(N)
bha- + pelulu 'lari'(V) → bhapelulu 'pelari'(N)
bha- + gau 'bicara'(N) → bhagau 'pembicara'(N)

b. Prefiks pe-

Prefiks **pe-** dapat berpadu dengan nomina verba dan adjektiva, yang mempunyai arti yang menyatakan perbuatan yang sering dilakukan serta sifat yang dimiliki sebagaimana yang di kemukakan dalam bentuk dasar.

Contoh:

Pe- + tahi 'laut' (N) → petahi 'pelaut' (N)
Pe- + cudha 'lempar'(V) → pecudha 'pelempar' (N)
Pe- + cudha 'lempar'(V) → pecudha 'pelempar' (N)
Pe- + maeya 'malu'(Adj) → pemaeya 'pemalu' (N)

c. Prefiks pa-

Prefiks **pa-** mengandung makna menyatakan benda yang berupa alat maupun menyatakan orang yang selalu menyatakan pekerjaan sebagaimana yang dinyatakan dalam bentuk dasar.

Contoh:

Pa- + pocuri 'tidur' (V) → papocuri 'penidur' (N)
Pa- + pelulu lari (V) → papelulu 'pesuruh' (N)

d. Prefiks po(N)-

prefiks po(N)- mengandung makna menyatakan alat, hal tersebut dapat dilihat dari data berikut:

Po(N)- + pole 'potong'(V) → pompole 'pemotong' (N)
Po(N)- + keke 'gali' (V) → pongkeke 'penggali' (N)

a. Pa- + tondu tenggelam (V) → patondu 'penenggelam' (N)

e. Prefiks yo-

Nomina yang diturunkan dengan menggunakan prefiks **yo-** banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh:

meo 'kucing' (N) → yomeo 'kucing'
pombulaa 'kebun' (N) → yopombulaa 'kebun'
poo 'mangga' (N) → yopoo 'mangga'
sala 'celana' (N) → yosala 'celana'

f. Prefiks ka(N)-

Nomina yang diturunkan dengan prefiks **ka(N)** sangat produktif karena kata dasarnya dapat berupa nomina, verba, dan adjektiva.

a. Prefiks (ka-N) dengan kata dasar nomina

Contoh:

seu 'jarum' → kanseu 'jarum'
songko 'tutup' → kansongko 'penutup'

palu 'palu' → *kampalu* 'yang dipalu'
paso 'paku' → *kampaso* 'yang dipaku'

b. Prefiks (kaN) dengan kata dasar verba

Puai 'jemur' → *kampuai* 'jemuran'

Lemba 'pikul' → *kalemba* 'pikulan'

c. Prefiks (kaN) dengan kata dasar adjektiva

Kesa 'cantik' → *kakesa* 'kecantikan'

Kaeya 'kaya' → *kakaeya* 'kekayaan'

g. Prefiks ko-

Prefiks ko- dengan kata dasar nomina, hal ini dapat dilihat dari data berikut:

a. Ko- + ee 'air' (N) → koee 'berair' (V)

b. Ko- + lewe 'daun' (N) → kolewe 'berdaun' (V)

c. Ko- + rea 'darah' (N) → korea 'berdarah' (V)

d. Ko- + tandu 'tanduk' (N) → kotandu 'bertanduk' (V)

e. Ko- + bhone 'pasir' (N) → kobhone 'berpasir' (V)

f. Ko- + mina 'minyak' (N) → komina 'berminyak' (V)

b. Infiks

Infiks adalah afiks yang diimbuhkan ditengah bentuk dasar. Dalam bahasa kulisusu infiks yang ditemukan sebagai pembentuk nomina yakni infiks *-in-*. Infiks ini pemakaiannya tidak produktif, infiks dalam bahasa kulisusu pada umumnya berfungsi sebagai pembentuk nomina dapat kita lihat pada data berikut:

1. Infiks *-in-*

a. *-in-* + kaa 'makan' (V) → kinaa 'makanan' (N)

b. *-in-* + ndou 'minum' (V) → ndinou 'minuman' (N)

c. *-in-* + cunu 'bakar' (V) → cinunu 'yang dibakar' (N)

d. *in-* + dhodho 'potong' (V) → dhinodho 'yang dipotong' (N)

e. *-in-* + bhebhe 'pukul' (V) → bhinebhe 'yang dipuku' (N)

f. *-in-* + tape 'tampar' (V) → tinape 'yang ditampar' (N)

c. Sufiks

Sufiks adalah afiks yang diimbuhkan pada posisi akhir bentuk dasar. Dalam bahasa kulisusu ditemukan 3 sufiks pembentuk nomina yakni sufiks *-ha*, *-(K)a*, *-(K) ano*, dan sufiks *-no* tetapi pemakaiannya tidak produktif. Sufiks dalam bahasa kulisusu pada umumnya berfungsi sebagai pembentuk nomina dapat kita lihat pada data berikut:

1. Sufiks *-ha*

Sufiks *-ha* berfungsi membentuk kata benda yang menyatakan makna tempat atau lokasi seperti yang disebutkan kata dasarnya.

Contoh:

-ha + bucu 'tuju' (V) → bucuha 'tujuan' (N)

-ha + kolelo 'baring' (V) → koleloha 'tempat baring' (N)

2. Sufiks *-o*

Sufiks *-o* berfungsi membentuk kata benda yang menyatakan makna perintah untuk melakukan pekerjaan seperti yang disebutkan pada kata dasarnya.

-o + sidhu 'sendok' (N) → sidhuo 'sendokan'

3. Sufiks *-(K)a*

Dapat membentuk nomina bila dilekatkan pada bentuk dasar kata kerja.

1. *-(K)a* + *pocuri* 'tidur' (V) → *pocuria* 'tempat tidur' (N)

2. *-(K)a* + *tadhe* 'berdiri' (V) → *tadhea* 'tempat berdiri' (N)

4. Sufiks *-(K) ano*

Sufiks *-(K) ano* dapat membentuk nomina bila dilekatkan pada bentuk dasar kata sifat. Nomina dengan sufiks *-(K) ano* ini tampak pada bentukan kata berikut.

-(K) ano + enta 'tinggi' → entahano 'tempat yang tinggi'

-(K) ano + ompudhu 'pendek' → ompudhuhano 'tempat yang pendek'

- (K) ano + dholoma 'gelap' → dholomahano 'tempat yang gelap'
- (K) ano + toora 'terang' → toorahano 'tempat yang terang'
- (K) ano + olai 'jauh' → olaihano 'tempat yang jauh'

5. Sufiks -no

- a. Sufiks -no dengan kata dasar nomina

Contoh:

- cina* 'ibu' → *cinano* 'ibunya'
- manu* 'ayam' → *manuno* 'ayamnya'
- apua* 'nenek' → *apuano* 'neneknya'
- boku* 'buku' → *bokuno* 'bukunya'

- b. Sufiks -no dengan kata dasar verba

Contoh:

- karaja* 'kerja' → *karajano* 'kerjaannya'
- peili* 'berbuat' → *peilino* 'perbuatannya'

Penurunan nomina dengan menggunakan sufiks -no dapat terjadi jika digabung dengan kata dasar nomina dan verba.

- a. -no + mangka 'menangis' (V) → mangkano 'yang menangis' (N)
- b. -no + mocuri 'tidur' (V) → mocurino 'yang tidur' (N)
- c. -no + monahu 'memasak' (V) → monahuno 'yang memasak' (N)
- d. -no + moronge 'mendengar' (V) → morongeno 'yang mendengar' (N)
- e. -no + moaso 'menjual' (V) → moasono 'yang menjual' (N)

d. Konfiks

Konfiks adalah afiks yang berupa morfem terbagi, yang bagian pertama berposisi pada awal bentuk dasar, dan yang kedua berposisi pada akhir bentuk dasar. Afiks yang berbentuk konfiks dalam bahasa kulisusu pemakainnya sangat produktif. Berikut ini akan diuraikan tentang konfiks dengan bentuk dasar nomina dan konfiks yang dapat membentuk nomina.

1. Konfiks kaN-nga

Konfiks *kaN-nga* dengan bentuk dasar nomina, hal ini dilihat dari data berikut:

- a. kaN-nga + toora 'siang' (N) → kantooranga 'kesiangan' (V)
- b. kaN-nga + malo 'malam' (N) → kamalonga 'kemalaman' (V)

2. Konfiks Ka- (Ki)

Konfiks *Ka-(Ki)* dapat membentuk nomina bila dilekatkan pada bentuk dasar kata kerja. Nomina dalam konfiks *Ka-(Ki)* ini tampak pada bentukan kata berikut

- a. Ka- (Ki) + tampo 'tambal' (V) → kantampoli 'tambalan' (N)
- b. Ka- (Ki) + leu 'datang' (V) → kaleusi 'panggilan' (N)
- c. Ka- (Ki) + keke 'gali' (V) → kangkekei 'penggali' (N)
- d. Ka- (Ki) + toto 'potong' (V) → kantotoki 'pemotong' (N)
- e. Ka- (Ki) + cumbu 'tumbuk' (V) → kancumbuki 'penumbuk' (N)

Gabungan Afiks

Selain prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Nomina dalam bahasa kulisusu dapat pula dibentuk dalam penggabungan afiks. Berikut ini akan diuraikan tentang gabungan afiks yang dapat membentuk nomina jika dilekatkan pada kata dasar.

1 Gabungan afiks pe-a

Gabungan afiks pe-a dapat membentuk nomina bila dilekatkan pada bentuk dasar kata kerja. Nomina dengan gabungan afiks pe-a ini tampak pada bentukan kata berikut.

- a. Pe-a + lembe 'pikul' (V) → palembaa 'tempat memikul' (N)
- b. Pe-a + bhaho 'mandi' (V) → pebhahoa 'tempat mandi' (N)
- c. Pe-a + keni 'pegang' (V) → pengkenia 'tempat berpegang' (N)
- d. Pe-a + wuohi 'cuci' (V) → pewohia 'tempat cuci' (N)
- e. Pe-a + lulu 'lari' (V) → pelulua 'tempat lari' (N)

2. Gabungan afiks po-(K)a

Gabungan afiks *po-* (*K*)*a* dapat membentuk nomina bila dilekatkan pada bentuk dasar kata kerja. Nomina dengan gabungan afiks *po-* (*K*)*a* ini tampak pada bentukan kata berikut.

- a. *po*-(*K*)*a* + *oli* 'beli' (V) → *poolia* 'tempat membeli' (N)
- b. *po*-(*K*)*a* + *onto* 'nonton' (V) → *poonto* 'tempat nonton' (N)
- c. *po*-(*K*)*a* + *saru* 'pinjam' (V) → *ponsaru* 'tempat meminjam' (N)
- d. *po*-(*K*)*a* + *wuohi* 'cuci' (V) → *powuohia* 'tempat mencuci' (N)
- e. *po*-(*K*)*a* + *aso* 'jual' (V) → *poasoa* 'tempat menjual' (N)

3. Gabungan afiks *me-no*

Gabungan afiks *me-no* dapat membentuk nomina bila dilekatkan pada bentuk dasar kata kerja. Nomina dengan gabungan afiks *me-no* ini tampak pada bentukan kata berikut.

- a. *Me-no* + *cumbu* 'tumbuk' (V) → *mecumbuno* 'yang berkelahi' (N)
- b. *Me-no* + *lingka* 'jalan' (V) → *melingkano* 'yang suka jalan' (N)
- c. *Me-no* + *cudha* 'lempar' (V) → *mecudhano* 'yang melempar' (N)
- d. *Me-no* + *sasi* 'larang' (V) → *mesasino* 'yang melarang' (N)
- e. *Me-no* + *lulu* 'lari' (V) → *meluluno* 'yang berlari' (N)

4. Gabungan afiks *mo-no*

Gabungan afiks *mo-no* dapat membentuk nomina bila dilekatkan pada bentuk dasar kata kerja. Gabungan afiks *mo-no* yang menghasilkan nomina ini tampak pada bentukan kata berikut.

- a. *Mo-no* + *ala* 'ambil' (V) → *moalano* 'yang mengambil' (N)
- b. *Mo-no* + *curi* 'tidur' (V) → *mocurino* 'yang tidur' (N)
- c. *Mo-no* + *nahu* 'masak' (V) → *monahuno* 'yang memasak' (N)
- d. *Mo-no* + *ronge* 'dengar' (V) → *morongeno* 'yang mendengar' (N)

5. Gabungan afiks (-*in-*)-(*k*)*i*

Gabungan afiks (-*in-*)-(*k*)*i* dapat membentuk nomina bila dilekatkan pada bentuk dasar kata kerja. Nomina dengan gabungan afiks (-*in-*)-(*k*)*i* ini tampak pada bentukan kata berikut.

- (-*in-*)-(*k*)*i* + *lemba* 'pikul' (V) → *linembari* 'yang dipikuli' (N)
- (-*in-*)-(*k*)*i* + *pangka* 'nangis' (V) → *pinangkaisi* 'yang ditangisi' (N)
- (-*in-*)-(*k*)*i* + *leu* 'datang' (V) → *lineusi* 'yang didatangi' (N)
- (-*in-*)-(*k*)*i* + *wuohi* 'cuci' (V) → *winuohiko* 'yang dicuci' (N)

6. Gabungan afiks (-*in-*)-(*K*)*ako*

Gabungan afiks (-*in-*)-(*K*)*ako* dapat membentuk nomina jika dilekatkan pada bentuk dasar kata kerja. Nomina dengan gabungan afiks (-*in-*)-(*K*)*ako* ini tampak pada bentukan kata berikut.

- (-*in-*)-(*K*)*ako* + *sansa* 'lewat' (V) → *sinansamako* 'yang dilewatkan' (N)
- (-*in-*)-(*K*)*ako* + *cuda* 'lempar' (V) → *cinudapako* 'yang dilemparkan' (N)
- (-*in-*)-(*K*)*ako* + *pangka* 'nangis' (V) → *pinangkaako* 'yang menyebabkan menangis' (N)

7. Gabungan afiks (-*um-*)-(*K*)*o*

Gabungan afiks (-*um-*)-(*K*)*o* dapat membentuk nomina bila dilekatkan pada bentuk dasar kata kerja. Nomina dengan gabungan afiks (-*um-*)-(*K*)*o* ini tampak pada bentukan kata berikut.

- (-*um-*)-(*K*)*o* + *ronge* 'dengar' (V) → *rumongeo* 'yang dengar' (N)
- (-*um-*)-(*K*)*o* + *cuda* 'lempar' (V) → *cumudao* 'yang lempar' (N)
- (-*um-*)-(*K*)*o* + *wawa* 'bawa' (V) → *wumawao* 'yang bawa' (N)

2. Reduplikasi

Nomina dalam bahasa kulisusu dapat dibentuk dalam proses perulangan. Proses perulangan ialah perulangan bentuk kata, baik seluruhnya maupun sebagian, dengan afiks atau tanpa afiks. Dilihat dari bentuknya kata ulang dalam bahasa kulisusu terdiri dari dua jenis perulangan yaitu perulangan murni dan perulangan berkombinasi dengan afiks atau berimbuhan

a. Perulangan murni

Perulangan murni adalah bentuk perulangan yang mengulang kata dasarnya sepenuhnya.

Contoh:

1. *boku* 'buku' → *boku-boku* 'buku-buku'
2. *wacu* 'batu' → *wacu-wacu* 'batu-batu'
3. *bhangko* 'bangku' → *bhangko-bhangko* 'bangku-bangku'
4. *keu* 'kayu' → *keu-keu* 'kayu-kayu'

5. *dhopi* ‘papan’ → *dhopi-dhopi* ‘papan-papan’

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata ulang penuh dalam bahasa kulisusu dapat dibentuk dengan mengulang secara keseluruhan dari bentuk nomina.

b. Perulangan berimbuhan

Perulangan berimbuhan adalah perulangan yang dibentuk dengan cara mengulang bentuk dasarnya yang dikombinasikan dengan afiks.

Contoh:

1. Ka- + raha ‘rumah’ → karaha-raha ‘rumah-rumah kecil’
2. Ka- + keu ‘kayu’ → kakeu-keu ‘kayu-kayu kecil’
3. Ka- + bhangka ‘kapal’ → kabhangka-bhangka ‘kapal-kapal kecil’
4. Ka- + ika ‘ikan’ → kaika-ika ‘ikan-ikan kecil’
5. Ko- + ule ‘ulat’ → koule-ule ‘berulat-ulat’
6. Ko- + bunga ‘bunga’ → kobunga-bunga ‘berbunga-bunga’
7. Me- + bue ‘ayun’ → mebue-bue ‘berayun-ayun’
8. Me- + oto ‘mobil’ → meoto-oto ‘bermobil-mobil’

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata yang berimbuhan dalam bahasa kulisusu dapat dibentuk dengan mengulang secara sebagian dan berimbuhan dari bentuk dasar nomina.

3. Pemajemukan

Kata majemuk ialah kata yang terdiri atas dua kata sebagai unsurnya. Salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata dan unsur-unsur yang tidak dapat dipisahkan atau diubah strukturnya. Majemuk yang membentuk nomina dalam bahasa kulisusu, komponennya terdiri atas nomina dan nomina, nomina dan verba, dan nomina dan adjektiva.

Contoh:

1. Pemajemukan unsur nomina dengan nomina

Contoh:

- a. *Mata* ‘mata’ + *oleo* ‘hari’ → *mata oleo* ‘matahari’ (N)
- b. *Meja* ‘meja’ + *moijo* ‘hijau’ → *meja moijo* ‘meja hijau’ (N)

Pada data tersebut kata *mata oleo* ‘mata hari’ merupakan kategori yang dibentuk dari penggabungan antara kata *mata* ‘mata’ yang berkategori nomina. Jadi proses pemajemukan antara unsur yang berkategori sama tidak mengubah

2. Pemajemukan unsur nomina dengan verba

- a. *Papa* ‘papan’ + *ntulisi* ‘tulis’ → *papantulisi* ‘papan tulis’ (N)
- b. *Kapala* ‘kapal’ + *lumola* ‘terbang’ → *kapala lumola* ‘pesawat’ (N)

3. Pemajemukan unsur nomina dengan adjektiva

Contoh:

- a. *Sala* ‘jalan’ + *owose* ‘besar’ → *sala owose* ‘jalan raya’ (N)
- b. *Ruma* ‘rumah’ + *saki* ‘sakit’ → *ruma saki* ‘rumah sakit’ (N)

B. CIRI SINTAKSIS

Ciri sintaksis nomina bahasa kulisusu terdapat pada kontruksi frase dan kalimat. Pada tataran frase, ciri-ciri nomina terdapat pada frase nominal, frase verbal, dan frase preposisi.

1. Frase nominal

Kata-kata yang dapat membentuk frase nomina dapat digolongkan sebagai nomina.

Contoh;

raha “rumah” *owose* “besar”
BK (N) BK (Adj)

manu ‘ayam’ *mobula* ‘putih’
BK (N) BK (Adj)

sapi ‘sapi’ *tebhoke* ‘terikat’
BK (N) BK (V)

bhaponsewi 'pencuri' *ndo orua* 'dua orang'
BK (N) BK (Num)

tama 'laki-laki' *cina* 'perempuan'
BK (N) BK (N)

Dari contoh-contoh tersebut dapat ditetapkan bahwa kata-kata: *raha, manu, sapi, ponsewi, tama, dan cina* adalah nomina

2. Frase verbal

Contoh:

Poncudha 'melempar' **po** 'mangga'
V N

Membeu 'menumbuk' **gandu** 'jagung'
V N

Mobaca 'membaca' **sura** 'surat'
V N

Mooli 'membeli' **sala** 'celana'
V N

Dari contoh-contoh tersebut dapat ditetapkan bahwa kata-kata: *po, gandu, sura, dan sala* adalah nomina

3. Frase preposisi

Kata-kata yang langsung mengikuti preposisi *inao, yi, te, dan ngkanao* digolongkan sebagai nomina.

Contoh:

a. **Inao** 'bukan' **polisi** 'polisi'
Prep N

b. **Yi** 'di' **raha** 'rumah'
Prep N

c. **Te** 'dengan' **ika** 'ikan'
Prep N

d. **Ngkanao** 'seperti' **karambau** 'kerbau'
Prep N

Dalam tataran kalimat nomina menduduki fungsi subjek, predikat, dan objek

a. **Subjek**

Nomina dalam bahasa kulisusu dapat menduduki fungsi subjek.

Contoh:

1. *Wembeno tolu ulu*
'Kambingnya tiga ekor'
S p
2. *Sinsino bulawa*
'Cincinya emas'
S P

b. **Predikat**

Nomina dalam bahasa kulisusu dapat menduduki fungsi predikat.

Contoh:

1. **Ungkudhe** ‘saya’ **guru** ‘guru’
S P
2. **Simbino** ‘gelangnya’ **bulawa** ‘emas’
S P

c. Objek

Nomina dalam bahasa kulisusu dapat menduduki fungsi objek.

Contoh:

Naina pongka kina
Ibu makan nasi
S P O

Falan pontangkapu manu
Falan menangkap ayam
S P O

Ungkudhe pompasa jare
Saya memasang jaring
S P O

Selain ciri tersebut dalam ciri sintaksis nomina dalam bahasa kulisusu juga dijumpai adanya nomina yang tidak dapat dijadikan bentuk ingkar *hina* ‘tidak’ kata pengingkarnya adalah *inao* ‘bukan’.

Contoh:

Inao polisi ‘bukan polisi’
Inao guru ‘bukan guru’
Inao bulawa ‘bukan emas’
Inao raha ‘bukan rumah’

Selain itu nomina juga dapat diikuti oleh adjektiva.

Contoh:

raha owose ‘rumah besar’
gunu entaa ‘gunung tinggi’
mia mongare ‘orang malas’
tama mahampa ‘laki-laki ganteng’
cina mokesa ‘perempuan cantik’
manu mobula ‘ayam putih’

C. CIRI SEMANTIK

Ciri semantik dilihat dari peran-peran sintaksisnya. Peran sintaksis adalah pengisi fungsi menurut makna. Peran sintaksis itu mengacu pada aspek makna konstituen sintaksis kalimat (sudaryanto, 1991: 65). Di dalam bahasa kulisusu nomina mempunyai peran- peran pendamping inti. Berikut ini di kemukakan penjelasannya

1. Bentuk Nomina

Jika dilihat dari segi bentuk morfologisnya, nomina terdiri dari dua macam yakni, nomina yang berbentuk kata dasar dan nomina turunan. Nomina dasar adalah nomina yang berbentuk kata dasar sedangkan nomina turunan adalah nomina yang diturunkan dari kata lain dan bentuk lain melalui proses afiksasi, reduplikasi dan pemajemukan.

a. Nomina Dasar

Di dalam tuturan yang biasa, diantara bentuk-bentuk linguistik ada yang dapat berdiri sendiri tetapi, ada pula yang selalu terikat pada bentuk lain. Morfem tunggal yang merupakan bentuk morfem yang dapat berdiri sendiri dalam kalimat tanpa dilekati bentuk lain. Morfem itu sudah dapat muncul sebagai salah satu unsur dalam kalimat. Di bawah ini akan diberikan beberapa contoh kata benda bentuk tunggal yang disebut monomorfemik.

Contoh:

- a. *Raha* 'rumah
- b. *Sinsi* 'cincin'
- c. *Bulawa* 'emas'
- d. *Boku* 'buku'
- e. *Sala* 'celana'
- f. *Keu* 'kayu'
- g. *Ika* 'ikan'
- h. *Golu* 'bola'
- i. *Hiu* 'sisir'
- j. *Gunci* 'gunting'

Untuk lebih jelasnya, diberikan beberapa contoh dalam kalimat.

1. *Raha moiko*
Rumah bagus
2. *Sinsino bulawa*
Cincinnya emas
3. *Guru pooli kapuru*
Guru membeli kapur
4. *Ungkudhe kupooli buku yi sikola*
Saya membeli buku di sekolah

Dilihat dari segi fungsinya nomina dasar dapat menduduki fungsi subjek, predikat, objek dan keterangan. Yang menduduki fungsi subjek pada contoh tersebut adalah kalimat (1) yaitu morfem *raha*, sedangkan yang berfungsi sebagai predikat pada contoh (2) yaitu *bulawa*. Yang menduduki fungsi objek adalah contoh (3) yaitu *kapuru*. Sedangkan yang berfungsi sebagai keterangan pada kalimat (4) yaitu *sikola*.

b. Nomina Turunan

Nomina turunan adalah nomina yang dibentuk melalui proses afiksasi, reduplikasi dan pemajemukan

1. Afiksasi

Afiksasi yang dapat membentuk nomina dalam bahasa kulisusu adalah prefiks, infiks dan konfiks

Contoh:

1. Prefiks ka(N)- + verba → nomina
Prefiks kaN- + verba adalah nomina yang dibentuk dari kata dasar verba.

Contoh:

kaN- + uhu 'tusuk' → kauhu 'penusuk'

2. Prefiks bha- + verba → nomina
Prefiks bha- adalah nomina yang dibentuk dari kata dasar verba.

Contoh:

bha- + bobo 'marah' → bhabobo 'pemarah'

3. Infiks -in- + verba → nomina
Infiks -in- adalah nomina yang dibentuk dari kata dasar verba.

Contoh:

-in- + ndou 'minum' → nindou 'minuman'

-in- + kaa 'makan' → kinaa 'makanan'

2. Nomina bentuk ulang

a. Nomina berulang murni

Nomina berulang murni ialah perulangan atas bentuk dasar yang berupa kata dasar. Nomina berulang umumnya bersifat infleksional, yakni tidak mengubah kelas kata.

Contoh:

raha 'rumah' → *raha-raha* 'rumah-rumah'

bhangko 'bangku' → *bhangko-bhangko* 'bangku-bangku'

b. Nomina berulang berimbuhan

Nomina berulang berimbuhan adalah nomina yang terjadi karenanya adanya perulangan bentuk dasar yang berkombinasi dengan afiks.

Contoh:

1. Ka- + raha 'rumah' → karaha-raha 'rumah-rumah kecil'
2. Ka- + keu 'kayu' → kakeu-keu 'kayu-kayu kecil'

3. Nomina Majemuk

Unsur pembentuk nomina majemuk dalam bahasa kulisusu dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pemajemukan unsur nomina dengan nomina

Contoh:

1. Mata 'mata' + oleo 'hari' → mata oleo 'matahari'
2. Meja 'meja' + moiyo 'hijau' → meja moiyo 'meja hijau'

b. Pemajemukan unsur nomina dengan verba

1. Papa 'papan' + ntulisi 'tulis' → papantulisi 'papan tulis'
2. Kapala 'kapal' + lumola 'terbang' → kapala lumola 'pesawat'

c. Pemajemukan unsur nomina dengan adjektiva

Contoh:

1. Sala 'jalan' + owose 'besar' → sala owose 'jalan raya'
2. Ruma 'rumah' + saki 'sakit' → ruma saki 'rumah sakit'

Data-data tersebut menunjukkan, bahwa pemajemukan dalam bahasa kulisusu tidak produktif. Bahkan pemajemukan nomina dengan verba sepenuhnya diserap dari bahasa Indonesia dan tidak satupun dijumpai dalam bahasa kulisusu. Hanya saja perlu dipahami bahwa kata-kata *papa ntulisi* dan *rumah saki* sudah sepenuhnya diserap dalam bahasa kulisusu.

4. Fungsi dan Bentuk Nomina

a. Fungsi dan Makna Nomina dalam Hubungannya dengan Afiksasi

1. prefiks ka(N)-

Makna yang ditimbulkan oleh prefiks *kaN-* dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Jika melekat pada nomina, maka kata tersebut mengandung makna menyatakan alat.

Contoh:

- kaN- + paso 'paku' → kampo 'pemaku'
kaN- + sidhu 'sendok' → kansidhu 'penyendok'

b. Jika melekat pada kata kerja, maknanya tetap menyatakan alat atau objek yang dikenai pekerjaan.

Contoh:

- kaN+ pombula 'tanam' → kapombulaa 'yang ditanam'
kaN+ bhoke 'ikat' → kabhoke 'pengikat'

c. jika melekat pada kata sifat, maknanya menyatakan abstrak sebagaimana yang dinyatakan kata dasarnya.

Contoh:

- kaN + bhiasa 'pandai' → kabhiasa 'kepandaian'

2. konfiks

a. ka(N)- nga

Bentuk dasar yang digabung konfiks *ka(N)-nga* dapat berupa nomina. Makna *ka(N)-nga* menyatakan terkena atau menderita. Data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. toora 'siang'(N) → kantooranga 'kesiangan'(V)
2. malo 'malam'(N) → kamalonga 'kemalaman'(V)

b. Pe- ako

kata dasar yang digabung konfiks *pe-ako* berupa nomina. Makna *pe-ako* adalah mempunyai. Data tersebut dapat dilihat dari contoh sebagai berikut:

- a. Miaraha 'isteri'(N) → pemiaraahaako 'beristerikan'(V)
- b. silimbu 'selimut'(N) → pesilimbuako 'berselimutkan'(V)

b. Makna Nomina dalam Hubungannya dengan Reduplikasi

1. Reduplikasi Murni

Reduplikasi murni nomina dalam bahasa kulisusu mempunyai makna menyatakan jamak atau banyak.

Contoh:

- a. Wacu 'batu' → wacu-wacu 'batu-batu'
b. Baju 'baju' → bhaju-bhaju 'baju-baju'

2. Reduplikasi yang Berkombinasi dengan Afiks

1. Makna perulangan nomina yang berkombinasi dengan afiks dengan perulangan seluruh kata dasarnya adalah menyatakan kualitas.

Contoh:

- a. Ka- + golu'bola' → kagolu-golu 'bola-bola kecil'
b. Ka- + raha 'rumah' → karaha-raha 'rumah-rumah kecil'

2. Makna perulangan nomina yang berkombinasi dengan afiks dengan perulangan sebagian kata dasarnya adalah menyatakan kualitas dan menyerupai.

Contoh:

- Ka(N)- + bungkus 'bungkus' → kakabu-bungkus

3. Makna perulangan nomina yang berkombinasi dengan afiks dengan perulangan sebagian kata dasarnya adalah menyatakan *saat* atau *waktu*

Contoh:

- Ka- + oto 'mobil' → kaoto-oto 'mobil-mobilan'

c. Makna Nomina dalam Hubungannya dengan Pemajemukan

makna pemajemukan menyatakan makna khusus atau makna baru yang tidak selalu merupakan gabungan makna dari masing-masing komponennya.

Contoh:

- a. Mia 'orang' + raha 'rumah' → mia raha 'isteri'
b. Mia 'orang' + owose 'besar' → mia owose 'orang tua'

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data, ternyata pembentuk nomina dalam bahasa kulisusu dapat dilakukan dengan afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Di antara ketiga proses morfologis tersebut, ternyata afiksasi merupakan cara yang paling produktif dan paling dominan penggunaannya. Dari analisis morfologis, ditemukan bentuk-bentuk nomina yang terdiri atas (1) nomina dasar dan nomina turunan, (2) perulangan, dan (3) pemajemukan, yang secara garis besarnya adalah sebagai berikut:

1. Nomina dasar
Jika dilihat fungsinya dalam kalimat, nomina dasar dapat menduduki posisi subjek, predikat, objek, dan keterangan.
2. Nomina turunan
Nomina turunan adalah nomina yang dibentuk melalui proses afiksasi yang terdiri atas: Prefiks dan konfiks
3. Reduplikasi
Nomina berulang terdiri atas nomina berulang murni dan nomina berulang berimbunan yang memakai prefiks
4. Pemajemukan
Pemajemukan pada umumnya unsur-unsurnya terdiri atas nomina + nomina, nomina + adjektiva, dan nomina + verba

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal dan Junaiyah. 2007. *Morfologi Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: Grasindo.
- Ba'dulu, Abdul Muis dan Herman. 2010. *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Barasanuji, Baharudin dkk. 2000. *Morfologi Nomina dan Adjektiva Bahasa Mori*. Jakarta: pusat pembinaan dan pengembangan bahasa.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesi; pendektan Proses*. Jakarta: Rineke Cipta.

- Firman. 2014. "Bentuk dan Makna Reduplikasi Bahasa Moronene" Halaman 4 dalam Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Volume 10 Nomor 1. Kendari: Kandai.
- Haryanta, Agung Tri. 2012. *Kamus Kebahasaan dan Kesusastraan*. Surakarta: Aksara Sinergi Media.
- Marafad, La Ode Sidu dan Nirmala Sari. 2013. *Mutiara Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Puitika.
- Marafad. La Ode Sidu. 2012. *Sintaksis bahasa Indonesia*. Kendari: Unhalu Press
- Marsono. 2011. *Morfologi Bahasa Indonesia dan Nusantara*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muhajir. 1984. *Morfologi Dialek Jakarta (afiksasi dan reduplikasi)*. Jakarta: Djambatan.
- Muslich, Masnur. 2008. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pasassung, Nikolaus. 2008. *Tata Bahasa Fungsional*. Kendari: Fkip Unhalu.
- Prasetyo, Aji. 2010. *Afiks Pembentuk Nomina dalam Bahasa Muna Dialek Mawasangka*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Rosdiana Yusi, dkk. 2009. *Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Soedjito dan Djoko, Saryono. 2014. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Malang: Aditya Media.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.
- Usmar, Adnan dkk. 2002. *Sistem Morfologi Verba Bahasa Mamasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Verhaar, J. W. M. 2012. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yohanes, Yan Sehandi. 1991, *Tinjauan Kritis Teori Morfologi dan Sintaksis Bahasa Indonesia*. Flores-NTT: Nusa Indah.